

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dunia pendidikan mengalami banyak perubahan karena perkembangan zaman seperti isu yang terjadi saat ini terkait kebijakan pemerintah mengenai transisi PAUD-SD yang berkaitan erat dengan Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Kurikulum ini memberikan banyak sekali peluang bagi pendidik dalam menyiapkan materi ajar bagi peserta didiknya menuju pembelajaran yang berdeferensiasi (pendidikan yang berpusat pada siswa sesuai dengan karakternya masing-masing).

Menurut Asosiasi Pendidikan Anak Nasional (NAEYC), usia 0–8 tahun adalah usia awal anak usia dini (Watini, 2020). Oleh karenanya pendidikan anak usia dini dilakukan dari fase fondasi (PAUD usia 4-6 tahun) hingga fase A (SD kelas 1-2 usia 6-8 tahun). Tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk memaksimalkan potensi anak dan memenuhi hak-haknya dalam enam aspek kemampuan fondasi.

Belakangan ini sering kita mendengar adanya miskonsepsi antara masa PAUD dengan masa SD kelas rendah atau yang biasa kita kenal dengan istilah baru pada Kurikulum Merdeka yakni miskonsepsi antara fase fondasi (PAUD) menuju fase A (Kelas 1-2 SD). Transisi PAUD-SD merupakan salah satu solusi untuk mengatasi problematika dari miskonsepsi tersebut yang jelas akan berdampak pada mutu pendidikan. Miskonsepsi tersebut berpengaruh terutama dari segi kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik PAUD di akhir semester sehingga akan berdampak pada proses pembelajaran pada jenjang berikutnya pada fase A terutama kelas 1 sekolah dasar. Menyikapi hal tersebut, Kemdikbudristek merilis episode ke-24 dari program merdeka belajar pada hari Selasa, 28 Maret 2023, dengan tema yang menggembirakan tentang transisi dari PAUD ke SD.

Masa transisi fase fondasi ke fase A memegang peran yang sangat penting bagi dunia pendidikan karena kelas 1 dan 2 merupakan fase A dimana

masa adaptasi yang terjadi sangatlah kompleks mengingat rentannya kepekaan anak dalam mengadaptasi dengan lingkungan belajar barunya. Pada masa ini pendidik perlu peka dan antisipasi untuk meminimalisir/ mengatasi problematika tersebut demi meraih tujuan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan.

Sesuai isu yang sering kita dengar belakangan ini dalam upaya untuk memastikan hak anak, transisi dari PAUD ke SD yang menyenangkan dilakukan dengan tujuan mendapatkan kemampuan fondasinya sekalipun tidak mengikuti sekolah jenjang non-formal. Ada 3 hal yang menjadi target utama pemerintah memberlakukan transformasi dari PAUD ke SD yang menyenangkan yakni tidak ada tes calistung saat PPDB di SD/MI, melaksanakan 2 minggu MPLS (Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dan penerapan pembelajaran yang membantu anak mengembangkan enam kemampuan dasar terdiri dari:

- 1) memahami pentingnya agama dan moralitas;
- 2) kemampuan berinteraksi secara sosial dan bahasa;
- 3) kematangan emosional untuk berpartisipasi dalam kegiatan di lingkungan belajar;
- 4) kematangan kognitif untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran;
- 5) keterampilan motorik dan perawatan diri yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam lingkungan belajar secara mandiri;
- 6) pemaknaan belajar yang positif dan menyenangkan.

Hal diatas merupakan rangkuman materi Merdeka Belajar Episode ke-24 yang disampaikan oleh menteri pendidikan (Nadiem Makarim, 2023).

Adanya miskonsepsi tentu harus dilihat dari berbagai aspek terutama faktor yang mempengaruhinya misalnya problematika sosial ini tentu saja berdampak pada sikap yang ditunjukkan pada saat peserta didik melangsungkan kegiatan dan pembelajaran di kelas. Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis memilih judul “*e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi” karena kelas 1 merupakan masa transisi dari PAUD (fase fondasi) ke sekolah

dasar kelas rendah (fase A). Sehingga pada masa transisi ini harus benar-benar diamati, fahami, analisis, evaluasi dan ditindaklanjuti karena banyak sekali efek yang akan berdampak pada peserta didik terutama segi penyesuaian pola pembelajarannya sehingga perlu disikapi supaya tidak menjadi hambatan bagi peserta didik dalam menerima pembelajaran.

Pentingnya pendidik memperluas wawasan, pengetahuan dan pemahaman dalam menggali informasi dan menyikapi masa transisi dari fase fondasi ke fase A merupakan kunci utama dalam memecahkan problematika yang terjadi karena semakin luas wawasan dan pengetahuan pendidik maka memudahkan proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diwujudkan karena inti dari pembelajaran berdiferensiasi adalah berpusat pada anak. *Assessment* diagnostik awal ini merupakan komponen utama terutama untuk persiapan. Menurut Maulida (2022), modul terbuka adalah dokumen yang berisi tujuan, prosedur, media pembelajaran, dan *assessment* akhir yang diperlukan untuk suatu topik yang dirancang dengan jelas dan menarik. Fase perkembangan peserta didik menyesuaikan terhadap modul ajar yang akan disiapkan untuk peserta didik.

Selama ini yang menjadi fokus dalam penelitian-penelitian sebelumnya mengarah pada capaian hasil pembelajaran peserta didik. Penelitian tersebut meliputi aspek-aspek pembelajaran, baik penggunaan media digital dan media bahan alam, bahan ajar yang variatif, metode pembelajaran yang tepat, maupun instrumen *assessment* untuk peserta didik yang dikaitkan dengan capaian hasil pembelajaran haruslah dirancang dan disiapkan sebaik mungkin sesuai kebutuhan dan karakteristik individu dari peserta didik tersebut. Namun demikian, sampai saat ini, belum ada penelitian khusus yang dilakukan tentang alat yang akan digunakan untuk mengukur kemampuan awal peserta didiknya.

Dilatarbelakangi permasalahan tersebut, penulis menyusun penelitian tentang metode untuk mengecek capaian terkait kemampuan awal peserta didik fase A dengan cara mengembangkan *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko yang tepat dan dapat digunakan

oleh pendidik fase A terutama kelas 1 jenjang sekolah dasar sehingga tercapailah pembelajaran yang berdeferensiasi.

Dampak positif dari *assessment* tersebut dapat digunakan sebagai bahan informasi awal untuk kemudian memilih berbagai model, metode belajar dan media yang beragam disesuaikan dengan fitur sesuai kepribadian individu masing-masing sesuai dengan potensi dan kebiasaan cara belajarnya sehingga pendidik bisa menyiapkan materi ajar sesuai kebutuhan dan siklus kelasnya. Penyediaan materi ajar merupakan teknik yang harus dikuasai pendidik supaya dapat mendapatkan reaksi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan memiliki makna bagi mereka. Ini dapat diperkuat oleh pendapat ahli terkait *assessment* sebagai berikut:

Terry Overtun (2008) menyatakan bahwa cara untuk mengumpulkan informasi awal/data dalam rangka memonitor perkembangan suatu penilaian dapat dilakukan dengan berbagai metode baik dengan observasi, wawancara maupun monitoring tingkah laku/karakteristiknya melalui *assessment*. Dia mengatakan bahwa *Assessment is a process of gathering information to monitor progress and make educational decisions if necessary. As noted in my definition of test, an Assessment may include by a test, but also include methods such as observations, interview, behavior monitoring, etc.*

Menurut Piaget, perkembangan kognitif peserta didik sekolah dasar berada di tahap operasional konkret, yaitu antara usia 7 dan 11 tahun. Pada usia ini, peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk berpikir logis maupun abstrak, jadi akan lebih penting bagi mereka untuk memahami konsep abstrak melalui model, sumber, pendekatan dan cara belajar yang bervariasi agar anak mudah untuk menyerap materi ajar berlandaskan pada hasil evaluasi dari *assessment* awal yang telah dilaksanakan.

E-Assessment diagnostik awal transisi PAUD-SD adalah salah satu upaya untuk meminimalisir terjadinya miskonsepsi supaya jembatan transisi antara fase fondasi dengan fase A dapat terlampaui dengan baik dan tepat, dengan kata lain *assessment* awal yang diterbitkan oleh Kemdikbud

bertujuan untuk mendukung program yang menyenangkan untuk transisi dari PAUD ke SD. Program ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak tanpa tes calistung dan dengan masa perkenalan serta *assessment* awal. *Assessment* awal terbagi menjadi 2 yakni *assessment* kognitif dan non kognitif.

Hasil dari *assessment* diagnostik awal ini merupakan tahap awal dalam realisasi pembelajaran berdiferensiasi karena sesuai dengan makna dari pembelajaran berdiferensiasi berarti pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar dan latar belakang keluarga, lingkungan, dan minat individu siswa.

Selain itu, hasil evaluasi dari *assessment* diagnostik awal tersebut dijadikan sebagai landasan awal pendidik dalam menyiapkan materi ajar menuju pembelajaran berdiferensiasi yang memiliki manfaat seperti meningkatkan motivasi, keterlibatan siswa dan prestasi akademik, oleh karena itu pembelajaran yang berdiferensiasi sangat baik diterapkan diberbagai jenjang pendidikan terutama masa transisi PAUD-SD karena melalui pembelajaran berdiferensiasi akan lebih memberikan peluang yang luas bagi pendidik untuk berinovasi saat menyiapkan materi ajar yang beragam sehingga kebutuhan individu peserta didikpun bisa terakomodasi dengan baik sesuai dengan karakter, potensi dan minatnya masing-masing.

Namun, pembelajaran berdeferensiasi juga memiliki tantangan dan kendala seperti berikut:

- 1) kurangnya sumber daya seperti buku, alat dan bahan pelajaran yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan siswa;
- 2) kurangnya waktu baik untuk merencanakan, melaksanakan maupun mengevaluasi pembelajaran berdeferensiasi;
- 3) kurangnya dukungan baik dari siswa, orang tua, dan sekolah itu sendiri;
- 4) kesulitan dalam melakukan pemetaan dan profiling siswa untuk mengetahui karakteristik dan gaya belajar peserta didik;
- 5) kesulitan dalam menyesuaikan kurikulum, metode, media dan penilaian dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka analisa manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi perlu dilakukan untuk mengidentifikasi dan mengurangi potensi hambatan yang bisa mengganggu proses pijakan transisi PAUD-SD terutama dari segi penyesuaian adaptasi lingkungan dan pola pembelajaran yang dijalani oleh peserta didik. Penelitian-penelitian mengenai pembelajaran yang memperhatikan analisis resiko sangat jarang dilakukan. Penelitian-penelitian tentang analisis dan manajemen resiko (Lisnawati, et.al (2023), Ristati, Nazir, & Nurul Mahfuzah (2018), (Devica Pratiwi & Budi Kurniawan, 2017 dll), Ratnawaty Marginingsih (2017), Rifqie Jauhari; Citra Sukmadilaga; Sri Mulyani (2021), As Sajjad 1 et al., (2020) dll). Masa peralihan/ transisi PAUD-SD sangatlah rentan terkontaminasi oleh faktor internal maupun eksternal dari lingkungan peserta didik tersebut. Perlunya penguatan mental terutama kesiapan untuk masa peralihan ini merupakan hal fundamental untuk dianalisis risikonya dari berbagai kejadian dan kemungkinan dari suatu tindakan.

Analisa manajemen risiko pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi masa transisi PAUD-SD adalah proses untuk mengumpulkan informasi yang menghambat dan mengganggu keberhasilan transisi PAUD-SD yang menyenangkan. Berikut merupakan beberapa variabel yang perlu dianalisa risikonya dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi masa transisi PAUD-SD yakni:

- 1) kesiapan anak, orang tua dan guru dalam menghadapi perubahan lingkungan, identitas sosial, jaringan sosial, dan strategi pembelajaran;
- 2) ketersediaan sumber daya seperti buku, alat dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa;
- 3) kesesuaian kurikulum, metode, media dan penilaian dengan pembelajaran berdiferensiasi terutama masa transisi fase fondasi ke fase A;
- 4) keterlibatan dan komunikasi antara pihak PAUD dan SD dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program transisi.

Analisa manajemen risiko diatas bertujuan untuk mengurangi potensi dampak negatif dari masa peralihan/ transisi PAUD-SD bagi peserta didik

sehingga dapat menerapkan serta meningkatkan manfaat dari pembelajaran berdiferensiasi. Berikut merupakan beberapa contoh praktik pembelajaran berdiferensiasi masa transisi PAUD-SD setelah melalui tahap *assessment* awal:

- 1) guru SD fase A memberikan stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangan anak seperti bermain, bernyanyi, bercerita atau menggambar;
- 2) guru SD memberikan materi yang memenuhi kebutuhan dan keinginan siswa, seperti mempelajari lingkungan sekolah teman baru atau guru baru;
- 3) guru SD memberikan penilaian yang sesuai dengan kemampuan anak seperti observasi, portofolio atau *self-assessment*;
- 4) guru PAUD dan SD berkolaborasi dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program transisi PAUD-SD;
- 5) guru PAUD dan SD melakukan advokasi kepada orang tua dan masyarakat tentang pentingnya transisi PAUD-SD yang menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik.

Berdasarkan paparan diatas jelas sudah bahwa kunci keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi masa transisi PAUD-SD yakni memerlukan *assessment* awal untuk memahami karakter, cara belajar, minat peserta didik serta tidak kalah penting terjalinnya kolaborasi dan sinergi antara lembaga jenjang PAUD (fase fondasi) dengan jenjang SD (fase A) terutama dari segi penyiapan model praktek pembelajaran dengan inovasi media yang beragam supaya minat dan potensi individu peserta didik dapat terfasilitasi dengan baik serta mendapatkan reaksi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan bermakna sehingga masa transisi tersebut bisa dilalui dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah berikut dibuat oleh penulis berdasarkan latar belakang masalah sesuai dengan langkah-langkah penelitian DBR yang merupakan solusi untuk *problem solving* dalam praktek pendidikan melalui tahap merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi sistem, program,

strategi, dan pembelajaran dengan tujuan perluasan wawasan dan ilmu pengetahuan tentang karakteristik sebuah desain penelitian serta proses perancangan dan pengembangan desain tersebut yang digunakan dalam penelitian ini: (Cobb et al., 2003; Kelly, 2003; Kelompok Penelitian Berbasis Desain, 2003; Reeves et al., 2005; dan Van Den Akker, 1999, dalam Van Den Akker et al., 2006: 5., Plomp 2007:13).

- 1) *interventionist*: tujuan penelitian adalah untuk membuat intervensi (tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah) dalam kehidupan nyata;
- 2) *iterative*: pendekatan siklikal (daur) melibatkan perancangan, evaluasi, dan revisi;
- 3) *rocess oriented*: difokuskan pada definisi dan pembuatan model intervensi;
- 4) *utility oriented*: rancangan memiliki keunggulan dalam hal kemudahan penggunaannya; serta
- 5) *theory oriented*: untuk mendukung teori, preposisi teoritis digunakan untuk membangun rancangan.

Secara keseluruhan, masalah penelitian ini adalah "Apakah *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi memudahkan pelaksanaan *assessment* pada awal tahun pelajaran?"

Secara spesifik, rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) apa dasar kebutuhan rancangan desain *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi?
- 2) bagaimana merumuskan rancangan desain *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi?
- 3) bagaimana kelayakan rancangan desain *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk membuat inovasi dalam pengembangan instrumen desain *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi sehingga memudahkan pendidik dalam melaksanakan *assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD.

Adapun secara khusus, tujuan penulisan penelitian ini supaya pembaca memperoleh informasi secara menyeluruh tentang pentingnya pendidik memperluas wawasan, pengetahuan dan pemahaman dalam menggali informasi dan menyikapi masa transisi dari fase fondasi ke fase A yang merupakan kunci utama dalam memecahkan problematika tersebut melalui inovasi yang termuat dari rancangan desain *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan topik penelitian ini, diharapkan orang-orang yang tertarik akan mendapatkan manfaatnya. Berikut adalah beberapa keuntungan yang diharapkan dari penelitian ini:

1) keuntungan teoritis

diharapkan penelitian ini akan membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bagi kelas 1 jenjang SD yang ada pada fase A, terutama dalam mengembangkan instrumen desain *e-assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakter siswa.

2) keuntungan praktis

a. untuk siswa

1. sebagai salah satu analisis awal untuk mendeteksi karakter, potensi, minat dan bakat masing-masing individual;

2. tersedianya model pembelajaran yang beragam, menarik dan menyenangkan hasil dari *assessment* awal;
 3. meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kemampuan untuk mengembangkan keterampilan peserta didik; dan
 4. menggunakan berbagai media pembelajaran untuk membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan, menarik, dan bermakna. Media ini harus dapat dirasakan langsung oleh siswa karena sesuai dengan minat, bakat, dan cara mereka belajar.
- b. bagi guru
1. membantu pendidik dalam memperoleh informasi awal berdasarkan *assessment* yang telah dilakukan terhadap siswa sesuai dengan *instrument assessment* awal yang telah dirancang sebelumnya;
 2. memudahkan pendidik untuk menyampaikan informasi berkaitan dengan pembelajaran kepada peserta didik dengan bekal evaluasi hasil dari pelaksanaan *assessment* tersebut; dan
 3. memotivasi guru untuk menjadi lebih kreatif dan inovatif dalam membuat dan menerapkan berbagai aktivitas pembelajaran sehingga menarik minat siswa sesuai dengan tahap perkembangannya di fase A.
- c. bagi sekolah
1. menambah inovasi untuk mengembangkan instrumen *assessment* awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik sekolah;
 2. memudahkan sekolah dalam merancang/ menyiapkan berbagai model praktik pembelajaran transisi PAUD-SD menuju pembelajaran yang berdiferensiasi;
 3. memperluas wawasan dan pengetahuan di dunia pendidikan dalam melaksabnakan *assessment* awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi;

4. sebagai salah satu solusi untuk memfasilitasi peserta didik dalam segi menjembatani pembelajaran transisi PAUD-SD; dan
 5. sebagai bahan refleksi untuk membuat pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.
- d. untuk penulis
1. sebagai cara untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari selama kuliah;
 2. menggunakan pengetahuan yang dipelajari digunakan dalam praktik; dan
 3. sebagai cara untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.
 4. sebagai inovasi baru untuk diterapkan di lembaga saya bekerja.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Menurut pedoman penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI) di Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2021, berikut adalah struktur organisasi atau sistematika penulisan tesis:

BAB I Pendahuluan

Bab pertama dari tesis ini membahas dasar penelitian, rumusan masalah, tujuan, serta keuntungan dari *E-Assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD berbasis manajemen risiko menuju pembelajaran berdiferensiasi dan struktur penulisan tesis yang mencakup bab I sampai dengan bab V.

BAB II Kajian Pustaka

Bab II membahas analisis teori, penelitian yang relevan, dan kerangka berpikir. Kajian pustaka dalam tesis ini mencakup definisi operasional transisi PAUD-SD, *assessment* diagnostik awal transisi PAUD-SD, manajemen risiko, pembelajaran berdiferensiasi serta penelitian yang relevan.

BAB III Metode Penelitian

Bab III membahas desain penelitian, subjek, data, dan alat penelitian, variabel, dan definisi operasional variabel.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV mencakup pengolahan atau analisis data menggunakan metodologi penelitian DBR. Ini menghasilkan uraian hasil penelitian dengan menampilkan jawaban dari pertanyaan sesuai dengan rumusan masalah yang sudah ada sebelumnya.

BAB V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi

Bab V memberikan interpretasi dan pemahaman temuan analisis hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah secara menyeluruh. Ini juga mencakup implikasi dan saran untuk digunakan sebagai tindak lanjut dari temuan penelitian sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar pustaka berisi daftar sumber dan rujukan yang digunakan penulis sebagai pedoman untuk melakukan penelitian.

LAMPIRAN

Lampiran berisi dokumen tambahan yang diperlukan untuk proses penelitian, termasuk instrumen, surat-surat, dokumentasi, catatan data hasil penelitian, dan lainnya.